

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapan pun di dunia terdapat proses pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk memuliakan manusia atau memanusiakan manusia.¹ Sesuai dengan pengertian Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan berlandaskan dan menunjang tercapainya fungsi pendidikan nasional bagi pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi manusia warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan sangat membantu dalam memajukan sumber daya manusia untuk menunjang agar suatu negara dapat berkembang. Dalam proses pendidikan seseorang dapat mengetahui yang belum diketahuinya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
 لَمْ يَعْلَمْ ۝

¹ Muhammad Hasan, *Landasan Pendidikan* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 1.

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

Artinya: “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang maha Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S Al-Alaq: 1-5)³

Suatu pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan keseluruhan potensi, akan tetapi bukan hanya dari segi intelektual saja tetapi membangun dan mengembangkan perilaku yang positif dengan memanfaatkan dan mengelola kecerdasan emosional dengan baik, untuk mengembangkan potensi tersebut, peserta didik dapat memperoleh melalui pendidikan non formal seperti lembaga kursus dan pendidikan formal yaitu sekolah. Dalam jalur pendidikan formal, bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan Nomor. 20 tahun 2003, menjelaskan bahwa kegiatan BK memiliki kedudukan dalam Sistem Pendidikan Nasional.⁴

Dalam hal ini kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan disekolah maupun didalam berkomunikasi dengan lingkungan di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, pada umumnya strategi yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah dengan adanya kegiatan konseling. Peserta didik dalam hal ini memiliki dan paham dengan kecerdasan emosional. Memahami apa yang menjadi dasar dalam kehidupan seseorang, paling utama adalah seorang pendidik. Pembelajaran emosi menjadikan kita seorang pendidik dapat memahami diri sendiri dan peserta didik serta mampu mengembangkan potensi kecerdasan emosi yang jauh lebih baik. Emosi tidak hanya untuk *survival* yang ada pada hewan,

³ Departemen Agama RI, Al- Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an Terjemahan Dan Tajwid*, 2019, 597.

⁴ Rahman Tanjung, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 13.

tetapi emosi juga berperan sebagai *energizer* atau pembangkit energy, memiliki peran dalam upaya pemberi daya tambahan serta dorongan agar semangat dalam menjalani kehidupan. Emosi hampir sama dengan perasaan, dimana emosi sifatnya lebih intens sedangkan perasaan merupakan akibat dari emosi yang menimbulkan perubahan jasmaniah.⁵

Dalam hal ini, peran guru bimbingan dan konseling sangatlah dibutuhkan untuk tercapainya potensi peserta didik seperti yang diinginkan. Salah satu komponen pendidikan yang memiliki tanggungjawab terkait kecerdasan emosional peserta didik di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling (BK). Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk memberikan layanan konseling kelompok. Prayitno menyebutkan bahwa layanan konseling kelompok adalah proses konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁶

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan. Konseling kelompok merupakan konseling yang di selenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang di bahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier) seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota, kelompok dapat menampilkan masalah yang di rasakannya. Masalah-masalah tersebut “dilayani” melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu tanpa kecuali sehingga semua masalah dapat terbicarakan. Berbagai layanan tersebut dapat di kaitkan dan menunjang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan asas keterpaduan dalam bidang dan konseling.⁷

⁵ HM El Manizar, “Mengelola Kecerdasan Emosi,” 2016, 2–3.

⁶ Sri Marjani, “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok,” no. 2 (2015).

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 7.

Menurut Agustian (2001) jika kecerdasan emosi rendah tidak segera ditingkatkan maka yang menerima dampak dari rendahnya kecerdasan emosi tidak hanya merugikan diri dan semakin membuat hidup menjadi sengsara dan tertungkgung dalam ketidakberdayaan baik teman, keluarga ataupun populasi lingkungan sekitar. Kecerdasan emosi yang baik lebih cepat terampil dalam menengkan dirinya, lebih terampil dalam memusatkan suatu perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cerdas, lebih mudah menerima perasaan-perasaan dan banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahan sendiri. Ada beberapa cara khusus untuk meningkatkan kecerdasan emosi salah satunya mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan.⁸

Upaya peningkatan kecerdasan emosi dapat dilakukan misalnya melalui pemberian layanan konseling kelompok. Didalamnya terjadi hubungan konseling yang diusahakan sama seperti ketika melaksanakan konseling perorangan yaitu hangat, terbuka dan penuh keakraban. Meliputi kegiatan pengungkapan dan pemahaman masalah klien, menelusuri sebab-sebab timbulnya masalah klien, upaya pemecahan masalah, juga menggunakan teknik-teknik khusus, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Di antara teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosi adalah dengan teknik *modelling*. Istilah *modelling* merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Dalam hal ini akan menimbulkan respon yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditunjukkan ke objek yang ada didekatnya saat peserta didik mengamati model itu.⁹

⁸ Martin, *Emotional Quality Management* (Jakarta: HR Excelency, 2011), 34.

⁹ Mandala, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Emosional Intelegence Peserta didik Pada Kelas XAP 1 SMK Negeri 1 Seririt Kab. Buleleng," no. 1 (2012): 13.

Berdasarkan hasil dari observasi dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa peserta didik masih banyak yang tidak dapat mengontrol diri dan mengenali perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal itu terbukti dari hasil pengisian angket kebutuhan peserta didik (AKPD) yang menunjukkan bahwa masih rendahnya kecerdasan emosional peserta didik. Teknik *modelling* adalah salah satu teknik yang dipilih untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik karena teknik ini yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti perlu mengadakan penelitian terhadap permasalahan ini dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Mts NU Bae Kudus”. Dengan menggunakan teknik *modelling* ini peneliti berharap semoga kegiatan berjalan dengan lancar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus?
2. Sejauh mana efektivitas penggunaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum setiap peneliti pasti mempunyai tujuan tertentu yang diharapkan akan mampu memberikan masukan yang berarti dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Apabila hasil penelitian ini terapai, manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini, antara lain, sebagai berikut:

1. Segi teoritik

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam hal pemilihan teknik pendekatan konseling yang tepat dan efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Penelitian ini menawarkan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

2. Segi praktis

Secara praktis bermanfaat bagi:

1) Guru Bimbingan dan Konseling

- a) Meningkatkan pengetahuan dalam pemilihan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.
- b) Dapat dijadikan sebagai referensi, kajian dan memperluas wawasan serta ketrampilan personal dalam memberikan dan meningkatkan layanan konseling kepada peserta didik khususnya layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

2) Guru Bidang Studi

- a) Mengembangkan proses belajar mengajar melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.
- b) Dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam memperlakukan dan menghadapi peserta didik pada proses belajar mengajar.

3) Bagi Kepala Sekolah

- a) Sebagai bahan acuan untuk memajukan program sekolah dan program bimbingan konseling sehingga tercapai *time work* yang solid.

- b) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan khusus yang berkaitan dengan pandangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan rangkaian dalam pembahasan yang tergolong dalam isi penelitian, dimana diantara satu bab ke bab lain saling berhubungan secara keseluruhan.

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN dalam sub bab ini menjelaskan tentang: latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teori dan praktis), dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA dalam bab ini berisi tentang teori yang berkaitan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN dalam bab ini menguraikan tentang keseluruhan metode riset yang digunakan berupa jenis dan pendekatan, serta *setting* penelitian yang dipakai, menentukan populasi dan sampel penelitian, merumuskan desain dan definisi operasional penelitian, menentukan uji validitas dan reliabilitas instrument, serta menentukan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN dalam sub bab ini menguraikan tentang hasil tinjauan lapangan berupa data yang dibutuhkan dalam penelitian, data-data tersebut akan diolah

dan menghasilkan sebuah temuan yang difokuskan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP dalam bab ini menguraikan sebuah kesimpulan dari penelitian dan saran-saran sebagai akhir dari kegiatan penelitian.

